



Peran Konseling Apoteker dalam Peningkatan Kepatuhan Penggunaan Obat: Review Pustaka Kualitatif-Deskriptif berbasis Praktik Klinis

Hermanus Ehe Hurit

Universitas Esa Unggul

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v3i2.604>

*Correspondence: Hermanus Ehe Hurit

Email: hermanus@esaunggul.ac.id

Received: 28-12-2025

Accepted: 28-01-2026

Published: 28-02-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran konseling apoteker dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat pada pasien melalui pendekatan *review* pustaka kualitatif-deskriptif berbasis praktik klinis. Kajian ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah terbitan 2017–2025 yang membahas efektivitas konseling apoteker dalam konteks penyakit kronis seperti diabetes melitus, hipertensi, terapi warfarin, dan manajemen nyeri kanker. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan studi pustaka dari jurnal akademik terindeks, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling apoteker berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien, penurunan kadar HbA1c dan tekanan darah, peningkatan pengetahuan terapi, serta penguatan literasi kesehatan pasien. Selain itu, inovasi seperti telefarmasi dan aplikasi konseling berbasis Android terbukti memperluas akses layanan dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara apoteker dan pasien. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan komunikasi klinis, dan dokumentasi yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling apoteker merupakan komponen esensial dalam praktik farmasi klinis modern yang mendukung prinsip *patient-centered care* dan kualitas pelayanan kesehatan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan model *pharmaceutical care* serta implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan pendidikan farmasi di Indonesia.

Kata kunci: Konseling Apoteker, Kepatuhan Penggunaan Obat, Farmasi Klinis, Telefarmasi, *Patient-Centered Care*

Pendahuluan

Kepatuhan pasien dalam penggunaan obat merupakan salah satu determinan utama keberhasilan terapi, khususnya pada penyakit kronis seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan dislipidemia. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih tergolong rendah di banyak negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini berdampak pada tingginya angka kekambuhan, komplikasi penyakit, dan pemborosan biaya kesehatan. Dalam konteks tersebut, peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berfokus pada optimalisasi penggunaan obat menjadi semakin penting,

terutama melalui layanan konseling yang terstruktur dan berkesinambungan (Rahmawaty & Anggraeni, 2023).

Tren global menunjukkan peningkatan perhatian terhadap intervensi farmasis dalam meningkatkan hasil terapi pasien. Intervensi tersebut mencakup pemberian informasi obat, *monitoring* terapi, dan pendampingan pasien untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi dalam penggunaan obat. Bukti empiris memperlihatkan bahwa konseling apoteker secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan, menurunkan kadar HbA1c pada pasien diabetes, serta memperbaiki kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi (Ariyani et al, 2022) (Putri & Sukandar, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran apoteker dalam sistem pelayanan kesehatan perlu diperkuat, tidak hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai konsultan terapi bagi pasien.

Di Indonesia, praktik konseling apoteker telah mulai diterapkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, baik di rumah sakit maupun di apotek komunitas. Studi terkini menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan oleh apoteker berpengaruh nyata terhadap peningkatan kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes dan dislipidemia (Neswita et al, 2022). Meski demikian, pelaksanaan konseling di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, ruang khusus konseling, serta kurangnya dokumentasi kegiatan (Puspita et al, 2022).

Konseling apoteker memiliki makna strategis dalam praktik farmasi klinis karena melibatkan interaksi dua arah yang berorientasi pada peningkatan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani. Pendekatan ini memungkinkan pasien untuk mengenali manfaat dan risiko pengobatan secara lebih komprehensif, sehingga dapat meningkatkan motivasi internal untuk patuh terhadap regimen terapi (Anggreni, 2021). Selain itu, konseling yang dilakukan secara empatik dan personal mampu membangun hubungan terapeutik yang positif antara apoteker dan pasien (Auliyana et al, 2025).

Pentingnya konseling apoteker juga terlihat pada hasil riset yang menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai indikator klinis. Sebagai contoh, pada pasien diabetes mellitus, konseling mampu meningkatkan kepatuhan dari 9,2% menjadi lebih dari 60% serta menurunkan kadar HbA1c sebesar 1,5–2% (Putri & Sukandar, 2024) (Rahmawaty & Anggraeni, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi dan komunikasi efektif dari apoteker memiliki dampak klinis yang substansial.

Dari sisi pelayanan, peran apoteker dalam konseling telah diperluas tidak hanya untuk penyakit kronis, tetapi juga dalam edukasi publik seperti vaksinasi COVID-19 dan penggunaan suplemen makanan (Citraningtyas et al, 2022) (Hendradi et al, 2025). Penguatan fungsi edukatif apoteker di masyarakat membantu meningkatkan literasi kesehatan, yang menjadi fondasi bagi perubahan perilaku rasional dalam penggunaan obat.

Kendati manfaatnya besar, praktik konseling apoteker di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kesenjangan antara kebijakan normatif dan implementasi di lapangan. Misalnya, dokumentasi kegiatan konseling baru mencapai sekitar 47%, menunjukkan perlunya peningkatan sistem pencatatan dan evaluasi berkelanjutan (Puspita et al, 2022). Selain itu, pelatihan komunikasi dan penguasaan materi konseling juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas layanan (Manurung et al, 2024).

Dukungan terhadap inovasi teknologi juga telah muncul sebagai upaya memperkuat praktik konseling. Pengembangan modul dan aplikasi berbasis Android untuk konseling hipertensi terbukti efektif membantu apoteker dalam memberikan layanan yang terstandarisasi dan efisien (Ariyani et al, 2022). Hal ini menandakan bahwa digitalisasi dapat menjadi solusi atas keterbatasan sumber daya manusia dan sarana fisik dalam praktik farmasi.

Selain faktor teknis, aspek psikososial pasien juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan konseling. Studi menunjukkan bahwa pasien mengharapkan komunikasi yang ramah, lingkungan apotek yang mendukung keterbukaan, serta kejelasan informasi terkait penggunaan obat (Auliyana et al, 2025). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi interpersonal apoteker menjadi prioritas dalam peningkatan mutu layanan.

Konseling apoteker juga memiliki implikasi luas terhadap sistem kesehatan nasional. Dengan meningkatnya kepatuhan pasien, beban pembiayaan akibat komplikasi penyakit kronis dapat ditekan, sementara kualitas hidup pasien dapat meningkat secara signifikan (Akri & Puspitasari, 2025). Dari perspektif kebijakan, hal ini mendukung arah transformasi kesehatan menuju pelayanan promotif dan preventif.

Konteks urgensi penelitian ini juga dipertegas oleh meningkatnya prevalensi penyakit kronis di Indonesia, yang menuntut pendekatan pengelolaan jangka panjang dengan keterlibatan aktif pasien. Dalam hal ini, apoteker memiliki posisi strategis untuk memberikan dukungan edukatif yang berkelanjutan (Budiastuti et al, 2025). Intervensi konseling yang baik dapat mengurangi ketergantungan pasien terhadap tenaga medis dalam jangka panjang, karena pasien menjadi lebih mandiri dalam memahami dan mengelola terapinya.

Kesenjangan penelitian yang masih terlihat adalah minimnya kajian kualitatif yang mengeksplorasi dinamika komunikasi apoteker-pasien serta faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan konseling. Sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada aspek kuantitatif, seperti pengukuran tingkat kepatuhan atau hasil klinis (Neswita et al, 2022). Padahal, pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konseling dihayati oleh pasien dan apoteker.

Selain itu, masih terbatasnya data nasional mengenai efektivitas konseling apoteker dalam konteks praktik klinis di berbagai daerah menjadi tantangan tersendiri. Penelitian lintas wilayah dan lintas *setting* pelayanan dapat membantu menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi kebijakan kesehatan publik (Rahmawaty & Anggraeni, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis dan deskriptif peran konseling apoteker dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat dengan berlandaskan praktik klinis di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman mendalam tentang efektivitas dan mekanisme konseling apoteker, serta manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan, pendidikan farmasi, dan praktik pelayanan kefarmasian di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat dasar ilmiah mengenai pentingnya konseling apoteker, tetapi juga membuka ruang untuk perbaikan kebijakan dan inovasi dalam layanan farmasi yang berorientasi pada pasien.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan melalui studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena peran konseling apoteker dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat berdasarkan bukti empiris dan teoritis yang telah dipublikasikan. Penelitian kualitatif-deskriptif berfokus pada deskripsi sistematis terhadap fakta dan konsep yang ditemukan dalam literatur tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga hasil kajian lebih bersifat interpretatif dan kontekstual (Bingham, 2023) (Doyle, 2019) (Pratt, 2025). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan artikel yang berupaya mengidentifikasi, menguraikan, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman komprehensif tentang praktik konseling apoteker.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, buku teks metodologi, serta dokumen kebijakan farmasi klinis yang relevan dengan topik kepatuhan pasien dan peran konseling apoteker. Literatur yang digunakan mencakup publikasi ilmiah terindeks dengan periode tahun 2015–2025. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada sumber daring akademik seperti Scopus, PubMed, dan database nasional, disertai telaah terhadap hasil penelitian dari jurnal keilmuan farmasi Indonesia yang berfokus pada praktik konseling apoteker (Bandaranayake, 2024) (Jimenez, 2024) (Togia & Malliari, 2017). Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas efektivitas konseling apoteker terhadap kepatuhan pengobatan, sedangkan eksklusi diberikan pada artikel yang hanya berfokus pada aspek farmakologi tanpa keterlibatan intervensi apoteker.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan penelusuran literatur dengan mengikuti langkah-langkah eksplorasi, evaluasi, dan sintesis. Setiap artikel yang memenuhi kriteria diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan validitas metodologinya. Peneliti kemudian mengidentifikasi konsep utama seperti strategi konseling, model komunikasi terapeutik, dan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan obat (Bingham, 2023) (Granikov, 2020). Tahapan ini memastikan bahwa setiap sumber yang diikutsertakan dalam analisis memiliki relevansi teoretis dan empiris terhadap tujuan penelitian.

Prosedur analisis data dilaksanakan melalui empat tahap utama, yakni (1) identifikasi tema, (2) reduksi data, (3) kategorisasi konsep, dan (4) penarikan kesimpulan induktif. Proses identifikasi tema dilakukan dengan membaca seluruh literatur untuk menemukan pola konseptual terkait peran apoteker dalam konseling pasien. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, sedangkan kategorisasi mencakup pengelompokan berdasarkan tema seperti peningkatan kepatuhan, efektivitas komunikasi, serta hambatan praktik konseling (Belotto, 2018) (Vila-Henninger, 2022). Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan induktif yang dilakukan untuk membangun kerangka konseptual yang menggambarkan kontribusi konseling apoteker terhadap keberhasilan terapi.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dan *peer review* konseptual. Triangulasi dilakukan dengan

membandingkan berbagai hasil penelitian dari sumber yang berbeda, sedangkan *peer review* dilakukan dengan mendiskusikan hasil interpretasi dengan ahli di bidang farmasi klinis dan metodologi penelitian (Abraham & P, 2024) (Kalpokaite & Radivojevic, 2018). Pendekatan ini meningkatkan keandalan temuan dan mengurangi potensi bias subjektif dalam interpretasi hasil kajian pustaka. Validasi juga diperkuat melalui audit trail dan dokumentasi sistematis dari seluruh proses analisis (Bingham, 2023).

Dengan demikian, metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data yang relevan, tetapi juga untuk menafsirkan makna dan hubungan antar variabel secara konseptual. Pendekatan ini memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk memahami secara menyeluruh peran strategis konseling apoteker dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat, serta memungkinkan pembentukan rekomendasi praktis yang berbasis bukti untuk pengembangan praktik farmasi klinis di masa depan (Fife & Gossner, 2024) (Pratt, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dari studi pustaka kualitatif-deskriptif ini memaparkan sintesis temuan empiris dari berbagai penelitian mengenai peran konseling apoteker dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat di berbagai konteks klinis. Berdasarkan telaah terhadap 10 artikel ilmiah periode 2017–2025, diperoleh gambaran bahwa konseling apoteker memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien, pengetahuan tentang penggunaan obat, dan hasil klinis terapi pada berbagai penyakit kronis, seperti diabetes melitus, hipertensi, dislipidemia, hingga manajemen nyeri kanker berbasis opioid.

1. Efektivitas Konseling Apoteker terhadap Kepatuhan dan Hasil Klinis

Studi oleh Putri & Sukandar (2024) dan Rahmawaty & Anggraeni (2023) menunjukkan bahwa intervensi konseling apoteker pada pasien diabetes melitus menghasilkan peningkatan kepatuhan minum obat dari 9,2% menjadi 61%, disertai dengan penurunan kadar HbA1c sebesar 1,5–2%. Pendekatan yang diterapkan berupa konseling multifaset, meliputi tatap muka langsung, edukasi berulang, dan tindak lanjut berkala, yang terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman pasien tentang regimen obat dan mendorong perilaku pengobatan yang lebih konsisten.

Pada kasus hipertensi, hasil meta-sintesis dari Anggraini & Wahyuningsih (2025) serta Ariyani dkk. (2022) memperlihatkan bahwa model *brief counseling* berbasis kerangka 5A (*Assess, Advise, Agree, Assist, Arrange*) mampu menurunkan tekanan darah pasien, meningkatkan perilaku sehat seperti pengaturan diet dan asupan natrium, serta memperkuat hubungan terapeutik antara pasien dan apoteker. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi empatik dan pemantauan berkelanjutan dalam terapi jangka panjang.

2. Penerapan Konseling pada Terapi Risiko Tinggi

Pada terapi antikoagulan warfarin, Putriana dkk. (2017) melaporkan bahwa konseling apoteker secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien terkait indikasi obat, efek samping, interaksi obat–makanan, serta target International Normalized Ratio (INR) ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peran edukatif apoteker dapat secara langsung

mendukung keamanan penggunaan obat berisiko tinggi, serta mengurangi potensi efek samping akibat ketidaktahuan pasien terhadap regimen terapi.

Dalam konteks manajemen nyeri kanker berbasis opioid, Budiastuti dkk. (2025) menemukan bahwa intervensi apoteker—yang meliputi edukasi, monitoring, dan konseling—meningkatkan kepatuhan hingga 40%, mengoptimalkan kontrol nyeri, serta menurunkan risiko efek samping seperti mual dan ketergantungan. Temuan ini memperkuat bukti bahwa peran apoteker dalam terapi paliatif tidak hanya berfokus pada aspek farmakologis, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup pasien.

3. Inovasi dan Implementasi Layanan Konseling

Penerapan konseling tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga telah berkembang ke arah telefarmasi. Studi Puspita dkk. (2022) menunjukkan bahwa sistem telefarmasi memungkinkan apoteker melakukan pengkajian resep, komunikasi informasi obat (KIE), pemantauan terapi, dan *home pharmacy care* secara efisien. Meskipun demikian, hambatan masih muncul pada aspek dokumentasi yang belum optimal (sekitar 47%), keterbatasan waktu, serta keterampilan komunikasi digital.

Inovasi lain berupa modul dan aplikasi konseling berbasis Android untuk pasien hipertensi, seperti dikembangkan oleh (Ariyani et al, 2022), dinilai valid dan praktis untuk memandu apoteker dalam melakukan konseling terstruktur. Model ini mengintegrasikan format 5A, kuesioner perilaku, serta pencatatan digital yang memudahkan analisis kondisi pasien dan tindak lanjut terapi. Penerapan teknologi ini memperkuat efektivitas konseling serta mendukung peningkatan mutu layanan farmasi klinis di era digital.

4. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Konseling

Keberhasilan layanan konseling apoteker sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi, profesionalisme, dan dukungan sistem kesehatan. Menurut (Manurung et al, 2024), ketersediaan instrumen penilaian konseling yang valid dan reliabel menjadi faktor kunci dalam memastikan kualitas layanan. Sementara itu, (Budiastuti et al, 2025) dan (Puspita et al, 2022) menekankan pentingnya kebijakan institusional dan integrasi tim multidisiplin untuk mendukung keberlanjutan program konseling.

Hambatan yang paling umum ditemukan meliputi keterbatasan waktu konsultasi, kurangnya pelatihan komunikasi klinis, serta rendahnya tingkat pemahaman pasien terhadap pentingnya kepatuhan obat. Faktor-faktor ini masih menjadi tantangan signifikan dalam implementasi pelayanan konseling di fasilitas kesehatan Indonesia.

5. Sintesis dan Pola Umum Temuan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terdapat pola konsisten bahwa konseling apoteker—baik melalui interaksi langsung maupun media digital—secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan penggunaan obat, perbaikan hasil klinis, serta peningkatan literasi kesehatan pasien

Tabel 1. Ringkasan efek konseling apoteker pada berbagai kondisi klinis

Kondisi Klinis	Dampak Utama Konseling Apoteker	Hasil Kuantitatif	Sumber
Diabetes Melitus	↑ Kepatuhan, ↓ HbA1c, ↑ kualitas hidup	Kepatuhan 9,2%→61% (HbA1c ↓1,5–2%)	(Putri & Sukandar, 2024) (Rahmawaty & Anggraeni, 2023)
Hipertensi	↑ Kepatuhan, ↓ tekanan darah, ↑ perilaku sehat	Penurunan TD & perbaikan diet	(Anggraini & Wahyuningsih, 2025) (Ariyani et al, 2022)
Warfarin (Kardiovaskular)	↑ Pengetahuan & persepsi terapi	Peningkatan signifikan ($p < 0,05$)	(Putriana et al, 2017)
Nyeri Kanker (Opioid)	↑ Kepatuhan, kontrol nyeri, ↓ efek samping	Efektivitas terapi ↑ 40%	(Budiastuti et al, 2025)

6. Interpretasi Kualitatif

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa konseling apoteker merupakan komponen esensial dalam praktik farmasi klinis yang memiliki dampak nyata terhadap keberhasilan terapi pasien. Efektivitas konseling terutama ditentukan oleh kualitas komunikasi, metode intervensi, serta dukungan teknologi. Perbandingan antar penelitian menunjukkan konsistensi hasil meskipun terdapat variasi pada desain intervensi dan karakteristik pasien. Dengan demikian, penguatan kapasitas apoteker dalam memberikan konseling profesional berbasis bukti menjadi prioritas strategis untuk meningkatkan kepatuhan dan keamanan penggunaan obat di Indonesia.

Analisis terhadap hasil studi pustaka menunjukkan bahwa konseling apoteker memiliki kontribusi multidimensional dalam peningkatan kepatuhan penggunaan obat dan hasil klinis pasien, terutama pada penyakit kronis yang membutuhkan terapi jangka panjang seperti diabetes melitus, hipertensi, serta nyeri kanker. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *pharmaceutical care* yang menempatkan apoteker sebagai mitra aktif dalam proses penyembuhan melalui komunikasi terapeutik dan edukasi pasien yang berkesinambungan (Auliyana et al, 2025). Prinsip dasar dari teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model* juga menjelaskan bahwa peningkatan persepsi manfaat, pengurangan hambatan, serta dukungan sosial dari tenaga kesehatan—termasuk apoteker—dapat meningkatkan kepatuhan terapi.

Dari perspektif praktik klinis, penelitian Putri & Sukandar (2024) dan Rahmawaty & Anggraeni (2023) memberikan bukti kuat bahwa intervensi konseling yang dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan multifaset—meliputi edukasi, tindak lanjut (*follow-up*), dan komunikasi terapeutik—mampu menurunkan kadar HbA1c secara signifikan serta meningkatkan kepatuhan hingga lebih dari 60%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas konseling tidak hanya bergantung pada pemberian informasi obat semata, melainkan juga pada hubungan interpersonal antara apoteker dan pasien. Hubungan ini berperan sebagai *reinforcement mechanism* yang memperkuat motivasi pasien untuk menjalankan pengobatan secara konsisten.

Keterlibatan apoteker dalam manajemen penyakit kronis seperti hipertensi menunjukkan dimensi intervensi yang lebih luas. Pendekatan brief counseling 5A (*Assess, Advise, Agree, Assist, Arrange*) yang diimplementasikan oleh Ariyani dkk. (2022) mampu

meningkatkan perilaku sehat dan kontrol tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Wahyuningsih (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan pasien, komunikasi empatik, dan strategi perilaku berbasis pendekatan individual memberikan hasil klinis yang lebih baik dibandingkan metode edukasi konvensional. Teori *patient-centered care* menjadi kerangka konseptual yang relevan di sini—menekankan bahwa terapi yang efektif harus berfokus pada pengalaman, preferensi, dan kebutuhan unik pasien, bukan hanya pada regimen pengobatan.

Dalam konteks terapi risiko tinggi seperti penggunaan warfarin, temuan Putriana dkk. (2017) menegaskan peran krusial apoteker dalam meningkatkan keamanan pengobatan. Konseling terbukti meningkatkan pengetahuan pasien mengenai indikasi, interaksi obat–makanan, serta pentingnya pemantauan INR. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan salah satu kontribusi nyata dari konseling apoteker. Sebaliknya, dalam manajemen nyeri kanker berbasis opioid, Budiastuti dkk. (2025) menunjukkan bahwa intervensi konseling tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga menurunkan efek samping serta risiko ketergantungan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep *therapeutic alliance*—hubungan kolaboratif antara tenaga kesehatan dan pasien yang terbukti memperbaiki hasil terapi dan kualitas hidup.

Selain hasil klinis, temuan lain yang penting adalah perkembangan telefarmasi sebagai bentuk inovasi dalam praktik konseling modern. Studi Puspita dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa layanan telefarmasi memperluas akses pasien terhadap konseling, memungkinkan komunikasi berkelanjutan, serta memperkuat *monitoring* penggunaan obat di luar fasilitas kesehatan. Namun demikian, kelemahan dalam dokumentasi dan pelatihan digital apoteker masih menjadi kendala signifikan. Peran teknologi seperti aplikasi konseling berbasis Android Ariyani dkk. (2022) menjadi solusi potensial untuk menstandarkan layanan dan meningkatkan efisiensi praktik farmasi klinis. Inovasi ini sejalan dengan arah transformasi digital dalam pelayanan kesehatan global yang menekankan *data-driven care* dan personalisasi intervensi.

Namun, terdapat sejumlah faktor pembatas yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar studi masih berfokus pada populasi terbatas (puskesmas dan rumah sakit di wilayah tertentu), sehingga generalisasi hasilnya memerlukan kehati-hatian. Kedua, metode pengukuran kepatuhan seperti *Medication Adherence Questionnaire* (MAQ) dan pill count masih bersifat subjektif, sehingga berpotensi bias. Ketiga, aspek sosio-kultural, tingkat pendidikan pasien, serta dukungan keluarga menjadi variabel yang dapat memengaruhi efektivitas konseling (Auliyana et al, 2025). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta melibatkan lebih banyak faktor psikososial yang mungkin berperan dalam perilaku kepatuhan.

Dari sudut pandang kebijakan, temuan-temuan dalam studi ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan praktik kefarmasian di Indonesia. Perlu adanya standarisasi modul konseling, pelatihan komunikasi klinis bagi apoteker, serta integrasi konseling ke dalam sistem rekam medis elektronik. Upaya ini akan memperkuat posisi apoteker sebagai bagian integral dari tim multidisiplin dalam sistem pelayanan kesehatan (Manurung et al, 2024). Secara praktis, peningkatan pelatihan dan dukungan kebijakan juga dapat

memperbaiki persepsi masyarakat terhadap peran apoteker, yang selama ini masih terbatas pada penyedia obat, bukan sebagai konsultan terapi yang berorientasi pada hasil klinis pasien.

Keseluruhan hasil dan interpretasi ini menunjukkan bahwa konseling apoteker bukan hanya aktivitas pendukung, melainkan komponen inti dalam praktik farmasi klinis modern. Dampaknya meluas dari aspek peningkatan kepatuhan hingga pada penguatan literasi kesehatan dan keamanan terapi. Dengan memperkuat kapasitas komunikasi, pemanfaatan teknologi, dan integrasi sistem kesehatan, peran konseling apoteker dapat dioptimalkan sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan efektivitas terapi di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis kualitatif-deskriptif, dapat disimpulkan bahwa konseling apoteker memiliki peran fundamental dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat, hasil klinis pasien, serta literasi kesehatan masyarakat. Melalui pendekatan komunikasi terapeutik yang empatik, tindak lanjut berkelanjutan, dan integrasi teknologi seperti telefarmasi dan aplikasi konseling berbasis Android, apoteker mampu memperkuat keterlibatan pasien dalam proses pengobatan, menurunkan kadar HbA1c dan tekanan darah, serta mengurangi risiko efek samping pada terapi berisiko tinggi seperti warfarin dan opioid. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang *patient-centered care* dan memperkuat model *pharmaceutical care* yang menempatkan apoteker sebagai mitra aktif dalam tim multidisiplin kesehatan. Dalam konteks sosial dan budaya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap peran apoteker bukan hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai pendidik dan konsultan kesehatan. Namun, keterbatasan penelitian seperti variasi desain studi, kurangnya data longitudinal, dan belum optimalnya dokumentasi praktik konseling menandakan perlunya penelitian lebih lanjut dengan pendekatan interdisipliner dan teknologi pendukung yang lebih adaptif untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan praktik konseling apoteker di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar apoteker memperkuat kompetensi komunikasi terapeutik melalui pelatihan berkelanjutan dan memanfaatkan teknologi digital seperti telefarmasi untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling. Institusi pendidikan dan pemangku kebijakan perlu menetapkan standar nasional konseling apoteker yang terukur serta mengintegrasikannya dalam sistem mutu pelayanan kefarmasian. Penelitian mendatang disarankan menggunakan metode triangulasi dan studi longitudinal guna menggali lebih dalam faktor sosial-budaya yang memengaruhi kepatuhan serta dampak jangka panjang intervensi konseling terhadap hasil terapi pasien.

Daftar Pustaka

- Abraham, D., & P, P. (2024). A Methodological Framework for Descriptive Phenomenological Research. *Western Journal of Nursing Research*, 47, 125–134. <https://doi.org/10.1177/01939459241308071>
- Akri, Y., & Puspitasari, D. (2025). Peran intervensi apoteker dalam kepatuhan minum obat pasien hipertensi: Tinjauan sistematis. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.62085/ajk.v3i2.152>
- Anggraini, V., & Wahyuningsih, S. (2025). Review: Pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi di beberapa rumah sakit di Indonesia. *Jurnal Buana Farma*. <https://doi.org/10.36805/jbf.v5i1.1305>
- Anggreni, N. (2021). Pelaksanaan konseling obat oleh apoteker di apotek Kabupaten Badung. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*. <https://doi.org/10.24843/ijlfs.2021.v11.i01.p02>
- Ariyani, H., Gazali, M., Fitriah, A., & Anshari, M. (2022). Pengembangan modul dan desain aplikasi konseling farmasi untuk hipertensi berbasis Android. *Jurnal Pharmascience*. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.12899>
- Auliyana, I., Setiadi, A., Wibowo, Y., & Gondokesumo, M. (2025). Kajian literatur: Harapan pasien terhadap layanan konseling di apotek. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18098>
- Bandaranayake, P. (2024). Application of Grounded Theory Methodology in Library and Information Science Research: An Overview. *Sri Lanka Library Review*. <https://doi.org/10.4038/sllr.v38i2.70>
- Belotto, M. (2018). Data Analysis Methods for Qualitative Research: Managing the Challenges of Coding, Interrater Reliability, and Thematic Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>
- Bingham, A. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Budiastuti, R., Sari, S., Andrajati, R., & Syafhan, N. (2025). Efektivitas intervensi apoteker terhadap optimalisasi terapi opioid dan manajemen nyeri pada pasien kanker: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.872>
- Citraningtyas, G., Simbala, H., Wewengkang, D., Wonggo, A., Lumihi, A., & Natari, N. (2022). Pengabdian kepada masyarakat tentang peran apoteker dalam vaksinasi Covid-19 di Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *The Studies of Social Sciences*. <https://doi.org/10.35801/tsss.2022.4.1.40877>
- Doyle, L.) (M., C., Keogh, B., Brady, A., McCann, M. (2019). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25, 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Fife, S., & Gossner, J. (2024). Deductive Qualitative Analysis: Evaluating, Expanding, and Refining Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241244856>

- Granikov, V. and H., Q. and Crist, E. and Pluye, P. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library & Information Science Research*. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Hendrardi, E., Sari, R., Purwanti, T., Erawati, T., Miatmoko, A., & Sugiyartono, S. (2025). Peran strategis PKK dalam menunjang peningkatan pemahaman masyarakat tentang obat dan suplemen makanan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.28739>
- Jimenez, S.) (B., J., De La Torre, R. (2024). How do university libraries contribute to the research process? *The Journal of Academic Librarianship*. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102930>
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2018). Demystifying Qualitative Data Analysis for Novice Qualitative Researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4120>
- Manurung, D., Rahem, A., & Priyandani, Y. (2024). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pengaruh kepemilikan apotek terhadap pelaksanaan pelayanan konseling dan pelayanan informasi obat oleh apoteker. *Malahayati Nursing Journal*. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.15935>
- Neswita, E., Sitepu, A., & Razoki, R. (2022). Influence of drug counseling on compliance of patients with dyslipidemia. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i3.14330>
- Pratt, M. (2025). On the Evolution of Qualitative Methods in Organizational Research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-111722-032953>
- Puspita, I., Wibowo, I., & Kristianto, F. (2022). Implementasi pelayanan telefarmasi di apotek sesuai standar pelayanan kefarmasian. *Media Pharmaceutica Indonesiana*. <https://doi.org/10.24123/mpi.v4i2.5278>
- Putri, M., & Sukandar, E. (2024). Pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes mellitus di beberapa puskesmas dan rumah sakit. *Jurnal Buana Farma*. <https://doi.org/10.36805/jbf.v4i3.1130>
- Putriana, N., Barliana, M., & Lestari, K. (2017). Pengaruh konseling apoteker terhadap pengetahuan dan persepsi pasien penyakit jantung terapi warfarin di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6, 282–289. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.282>
- Rahmawaty, A., & Anggraeni, N. (2023). Pengaruh konseling apoteker terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan kadar gula darah pasien diabetes mellitus. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. <https://doi.org/10.33759/jrki.v5i1.349>
- Togia, A., & Malliari, A. (2017). Research Methods in Library and Information Science. *IntechOpen*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.68749>
- Vila-Henninger, L, D. C., Van Ingelgom, V., Caprioli, M., Teuber, F., Pannetreau, D., Bussi, M. & Gall, C. (2022). Abductive coding: Theory building and qualitative (re)analysis. *Sociological Methods & Research*, 53, 968–1001. <https://doi.org/10.1177/00491241211067508>